

**PENGGUNAAN SUMPAH ALLAH SWT DENGAN
DZAT-NYA DAN MAKHLUK-NYA DALAM
AL-QUR'AN
(Studi Ayat-ayat *Aqşam* dalam *Tafsir Al-Mishbah*)**

Ilma Amalia

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ilmaamalia42@gmail.com

Izzah Faizah Siti Rusydati

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
izzahfaizahsiti@uinsgd.ac.id

Maya Herawaty

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
mayaherawaty79@gmail.com

ABSTRACT:

Aqşam Al-Qur'an is one of the signs in the Al-Qur'an which describes the breadth of knowledge that we can get from every recitation in the verses of the Al-Qur'an. Therefore, one of the functions of the aqşam of the Qur'an is to dispel any doubts within us about the truth conveyed by the great Qur'an. This is the background for the author to examine the use of Allah SWT's oath in the verses of the Qur'an by using His essence and by using His creation. The purpose of this research is to; know the meaning of the aqşam or oath in the Qur'an, know the verses of the oath in the Qur'an that use

His substance and know the oath verses in the Qur'an that use His creation. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach to describe the results of the literature research conducted by the author. The result of this study is that Allah SWT mentions the word *qasam* 27 times in the Qur'an. However, there are more than 40 verses containing oaths in the Qur'an. The name Allah SWT is used to pronounce vows that are serious and serious threats while for other oaths Allah SWT uses the name of His great and chosen creature. As a conclusion, the author notes that there are more than 40 verses related to the oath of Allah SWT in the Qur'an, while among these verses there are mutually continuous ones between one oath and another so that the author unites the results of the discussion.

Keywords: Al-Qur'an, Oath, Verse

ABSTRAK:

Aqşam Al-Qur'an adalah salah satu isyarat di dalam Al-Qur'an yang menggambarkan keluasan ilmu yang bisa kita peroleh dari setiap *lafadz* dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Karenanya, salah satu fungsi dari *aqşam* Al-Qur'an adalah untuk menghilangkan keraguan dalam diri kita atas kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an yang agung. Hal ini melatarbelakangi penulis untuk mengkaji mengenai penggunaan sumpah Allah SWT di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan dzat-Nya dan dengan menggunakan ciptaan-Nya. Tujuan penelitian ini adalah untuk; mengetahui makna *aqşam* atau sumpah dalam Al-

Qur'an, mengetahui ayat-ayat sumpah dalam Al-Qur'an yang menggunakan dzat-Nya dan mengetahui ayat-ayat sumpah dalam Al-Qur'an yang menggunakan ciptaan-Nya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menjabarkan hasil dari penelitian pustaka yang dilakukan oleh penulis. Hasil dari penelitian ini adalah Allah SWT menyebutkan kata *qasam* sebanyak 27 kali dalam Al-Qur'an. Akan tetapi terdapat lebih dari 40 ayat yang memuat sumpah dalam Al-Qur'an. Nama Allah SWT digunakan untuk mengucapkan sumpah-sumpah yang bersifat kesungguhan dan ancaman serius sementara untuk sumpah lainnya Allah SWT menggunakan nama makhluk-Nya yang agung dan terpilih. Sebagai simpulan, penulis mencatat sebanyak lebih dari 40 ayat yang berkaitan dengan sumpah Allah SWT dalam Al-Qur'an, adapun diantara antar-ayat tersebut terdapat yang saling berkesinambungan antara satu sumpah dengan sumpah yang lain sehingga penulis menyatukan hasil pembahasannya.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Sumpah, Ayat

Pendahuluan

Rasulullah SAW adalah sebaik-baiknya orang yang paling bijak dan sebaik-baik pemandu menuju jalan-Nya. Dialah yang paling berhak darinya kita mengambil satu penafsiran tentang ayat Al-Qur'an untuk kemudian merenungkan, isyarat apa yang terkandung di dalamnya. Al-

Qur'an yang mulia disampaikan langsung ke dalam kalbu sang penghulu para rasul, Muhammad SAW untuk menuntun manusia dari ketidaktahuan menuju pengetahuan, sebagaimana firmanNya dalam Qs. Al-Alaq ayat 3-5:

إقرأ وربك الأكرم (٣) الذي علم لقلم (٤) علم الإنسان ما لم يعلم (٥)

Artinya: Bacalah dan Tuhan-Mulah yang Maha Pemurah, Yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam dan Dia Telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Para ulama telah banyak menulis kitab dalam berbagai disiplin ilmu untuk menyingkap dan memahami berbagai rahasia yang ada dalam Al-Qur'an. Meski demikian, selalu ada hal baru yang Al-Qur'an sampaikan kepada kita, seakan-akan isinya terus diperbaharui dan disesuaikan dengan pokok bahasan ilmu yang dibutuhkan pada masa sekarang. Ayat-ayat yang ada di dalamnya terus memberikan kita isyarat tentang kebenaran ilmu pengetahuan (Misbahuddin, 2014: 347).

Al-Qur'an sebagaimana yang kita ketahui, diturunkan di Jazirah Arab. Karenanya, sebagian besar ayat-ayat al Qur'an menceritakan mengenai kebiasaan bangsa Arab (Zamakhsyari, 2020: 3). Bersumpah adalah satu dari banyaknya kebiasaan bangsa Arab yang digunakan untuk membuat yakin lawan bicaranya (Misnawati, 2020: 3). Dalam Bahasa Arab, sumpah disebut dengan kalimah *qasam* atau *aqsam*. Meskipun bangsa Arab pada masa itu belum mengenal Islam, tetapi mereka sudah bersumpah atas Nama Allah.

Allah SWT dalam banyak ayat-Nya menggunakan *aqsam* dalam rangka meyakinkan kebenaran yang dibawa melalui Rasulullah SAW. Dalam Qs. Al-Isra Ayat 88, Allah SWT menegaskan tantangan-Nya untuk membentuk frasa kata yang sama dengan ayat Al-Qur'an. Firman Allah SWT ini terkait dengan kebenaran Al-Qur'an sehingga Allah SWT menantang mereka yang mengingkari, bahkan menganggap Al-Qur'an hanya syair semata (Fuadi, 2020: 13).

Sumpah Allah SWT adalah satu diantara banyaknya cakrawala makna yang ingin Allah SWT sampaikan dalam ayat-ayatNya. Ada lebih dari 40 ayat yang dipakai oleh Allah SWT untuk menyebutkan sumpah-Nya. Sumpah ini tentu berbeda dengan sumpah-sumpah yang dipakai oleh manusia, atau bangsa Arab pada masa itu. Dalam kitab-Nya, Allah SWT menggunakan Nabi SAW, malaikat, jiwa, matahari, pena, bahkan menggunakan dzat-Nya sendiri untuk bersumpah (Subhani, 2015: 3). Berangkat dari latar belakang tersebut, penting bagi kita untuk mengkaji ayat-ayat sumpah dalam Al-Qur'an dengan nama Allah SWT dan dengan makhluk-Nya.

Penelitian terkait dengan *Qasam* Al-Qur'an yang pernah di bahas antara lain penelitian Nurul Huda (2022, hal. 108-125) menelaah tentang kaidah dan faidah Al-Qasam (Sumpah) dalam Al-Qur'an), penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sumpah dalam Al-Qur'an mengisyaratkan pada sesuatu yang agung selain itu juga mempunyai posisi yang fundamental terhadap penyampaian doktrik agama Islam. Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh

Misnawati (2020, hal. 1-22) menelaah *Aqsam Al-Qur'an*: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Penyampaian Pesan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research* yang hasilnya adalah *aqsam* Al-Qur'an, dalam bentuknya yang menggunakan nama-nama makhluk maka semakin mempertegas bahwa Allah SWT tidaklah memaksa manusia supaya menerima kebenaran yang disampaikan secara absolute, tetapi Dia mendorong manusia untuk berfikir secara logis dan memberikan kebebasan kepada umat manusia. Selanjutnya, Ani Jailani & Hasbiyallah (2019, hal 16-26) membahas tentang Kajian Amtsal dan Qasam dalam Al-Qur'an, dalam menelitiannya Ani dan Hasby menggunakan *library research* dengan pendekatan *critical analysis*, penelitian ini berkesimpulan bahwa tujuan utama dari adanya ayat *aqsam* dalam Al-Qur'an adalah untuk memperkuat keTauhidan kepada Allah SWT serta membenarkan isi Al-Qur'an dan Rasul yang membawa Al-Qur'an sebagai sebuah wahyu di muka bumi ini. Amir (2014, hal. 20-30) meneliti tentang Qasam dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Uslub Nahwiyyah), penelien ini adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif dengan melibatkan wawancara sebagai salah satu cara untuk mengambil data primer, adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Amir adalah menyebutkan bahwa huruf-huruf yang digunakan dalam *aqsam* merupakan huruf-huruf rahasia dari Allah SWT, karenanya pengkajian *aqsam* Al-Qur'an harus terus dilakukan oleh para sarjana Ilmu Al-Qur'an dan masyarakat muslim secara luas.

Dilihat dari objek yang diteliti, maka penelitian ini hampir sama dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yakni mengenai epistemologi *Qasam* dalam Al-

Qur'an. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, penelitian ini menitikberatkan pemisahan ayat-ayat *aqsam* al-Qur'an antara yang berhubungan dengan Nama Allah SWT dengan yang berhubungan dengan makhluknya serta analisis sederhana ayat-ayat tersebut.

Tujuan pembahasan *Aqsam* al-Qur'an ini adalah supaya pengetahuan mengenai kode-kode atau isyarat Allah SWT yang salah satu nya adalah *qasam* atau sumpah bisa kita ketahui maknanya untuk apa. Selain itu, tulisan ini juga memuat perbedaan penggunaan kalimat sumpah dalam Al-Qur'an yang menggunakan Dzat Allah SWT dan Makhluknya. Adapun penggunaan Dzat Allah SWT dalam beberapa ayat *aqsam* adalah untuk menunjukkan betapa agung dan sungguh-sungguh sumpah yang dilakukan, sementara sumpah dengan makhluk-Nya dilakukan untuk menunjukkan keagungan Allah SWT dengan keagungan yang ditempelkan kepada makhluk-Nya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena penulis menggunakan data dari kepustakaan sebagai data primer serta pengolahan data tidak dalam bentuk numerik, penulis akan mengemukakan beberapa sumber pustaka untuk menguatkan penelitian ini. Penulis membagi ayat-ayat *aqsam* penelitian ini menjadi tiga bagian, yakni *aqsam* yang menggunakan lafadz Allah SWT atau lafadz *jalalah*, *aqsam* yang menggunakan kata *rabb* (dinisbatkan kepada Allah SWT) serta *aqsam* yang menggunakan kata lain atau menggunakan nama-nama makhluk-Nya.

Pengertian *Aqşam* al-Qur'an

Secara Bahasa, *qasam* berasal dari kata dalam Bahasa Arab yaitu قسم, artinya membagi. Sementara, yang dimaksud dengan pembahasan *qasam* di sini adalah kata *qasam* dengan bentuk *fiil* atau kata kerja yakni أقسم yang memiliki makna sumpah. Bentuk jamak dari *qasam* yaitu *aqşam* bermakna *yamin* dan *hilm*. Kata *hilm* yang ada di 13 ayat al-Qur'an (Zakariya: 1972). Kata *qasam* sendiri disebut sebanyak 71 kali (Misnawati, 2020: 3). Selain itu, ada kata *aliyah* disebut sebanyak 2 kali dalam al-Qur'an. (Al-Qathahan: 284). Bangsa Arab juga menggunakan kata *yamin* hal ini karena mereka berjabat tangan atau menggunakan tangan kanan saat bersumpah untuk meyakinkan orang lain (Zulihafnani, 2011: 2). Thabarsi menyatakan bahwa sumpah hanya digunakan untuk menegaskan berita dan kandungan (1994: 225). *Qasam* (sumpah) ialah frasa yang menegaskan berita (kabar) sehingga digunakan sebagai penekanan untuk hal-hal yang benar (Subhani, 2015: 3).

Sementara, secara istilah terdapat beberapa defisini untuk mengemukakan arti dari *qasam*. Misalnya, Jalaluddin Suyuthi (2008: 339) menyebut bahwa yang dimaksud dengan sumpah adalah penguatan berita dan penetapan. Sementara Manna Al-Qathahan salah satu cendekiawan di bidang *Ulumul Qur'an* berpendapat bahwa *qasam* secara istilah berarti menautkan jiwa untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya yang diperkuat dengan sesuatu yang disumpahkan baik secara keyakinan maupun secara nyata (Qathahan: 287). Pendapat ini diperkuat oleh pendapat

ulama lain yakni Zamakhsyari dalam kitabnya *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an* (1957: 490).

Subhani (2015) menyebut bahwa orang pertama yang menulis secara khusus tentang sumpah dalam AL-Qur'an adalah Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakar atau dikenal dengan Ibnu Jawziah (w. 751 H). Begitupun Ibnu Qayyim menulis pembahasan mengenai *qasam* dalam Al-Qur'an dalam satu jilid kitab sendiri yang diberi nama *at-Tibyan fi Aqsamil Qur'an* (Suyuthi, 2008: 723). Sumpah dalam Al-Qur'an yang dibahas secara tematik dengan memisahkan satu bab khusus untuk menyebut ayat yang di dalamnya Allah SWT bersumpah dengan Dzat-Nya, ditulis oleh Syekh Razzaqi dalam kitabnya berbahasa Persia dengan judul: *Sugandahoye Qur'an* (Subhani, 2015: 6).

Maksud *qasam* adalah penegasan dan afirmasi terhadap suatu berita sehingga ayat: “*Dan Allah SWT mengetahui najwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta*” dalam Qs. Al-Munafiqun ayat 1 juga dimaknai sebagai sumpah walaupun di dalamnya terdapat pengabaran dengan kesaksian, karena ada penggunaan *ta'kid* (penegasan) terhadap suatu berita (Suyuthi, 2008: 746). Diantara banyaknya sifat manusia, ada yang meragukan Al-Qur'an, bahkan ada juga yang amat memusuhinya. Hadirnya sumpah dalam al-Qur'an dengan posisi untuk menguatkan ucapan yang mashur dan untuk memantapkan kebenaran yang sudah tertanam dalam suatu jiwa (Faris, 2007: 95). *Qasam* dipakai dalam *kalamullah* untuk melenyapkan ketidaksepahaman, menghilangkan keraguan, serta membangun argumentasi (Al-Qathahan: 284).

Ada beberapa unsur yang harus ada dalam *aqsam* yaitu: orang atau dzat yang bersumpah (*qasim*), sesuatu yang disumpahkan (*muqsam bih*), sesuatu yang disumpahi (*muqsam 'alaih*) dan tujuan sumpah (Nasution, 2002: 7). Pelaku sumpah adalah dia yang punya kebebasan dalam memilih, adapun sumpah yang dilakukan oleh manusia hanyalah sumpah atas Nama Allah SWT karena ada beberapa hadits yang melarang untuk bersumpah dengan selain-Nya (Tarebbi, 2017: 63). *Muqsam bih* atau sesuatu yang disumpahkan biasanya memiliki unsur sakral dan diagungkan, hal ini berbeda pada setiap adat bangsa dan wilayah. Al-Qur'an sendiri menyebut lebih dari 40 *muqsam bih* berbeda (Subhani, 2015: 9). *Muqsam 'alaih* atau yang disumpahi disebut juga dengan *jawab qasam*, ini merupakan penegasan dan afirmasi terhadap suatu berita (Muchammad, 2022: 8).

Sumpah tidaklah terjadi kecuali dengan sesuatu yang diagungkan (Tarebbi, 2017). Allah SWT telah bersumpah dengan diri-Nya sendiri di dalam 7 ayat Al-Qur'an yaitu Qs. Yunus: 53, at-Thagabun: 7, Maryam: 68, Al-Hujurat: 92, An-Nisa: 65, Al-Maarij: 40. Sisanya adalah sumpah atas nama makhluk-Nya seperti dalam Qs Al-Lail: 1, Qs at-Tin: 1, dan at-Talwir: 15. (Suyuthi, 2008: 727). Maka dikatakan: bagaimana Allah SWT bersumpah dengan Makhluk-Nya, sementara ada larangan untuk bersumpah dengan selain Allah SWT? Jawabannya (Subhani, 2015: 6):

- Ada *mudhaf* yang dibuang, sehingga maksud sumpah itu adalah: *Demi Tuhan-nya buah Tin, Demi Tuhan-nya Matahari*. Demikian sumpah yang lain juga.

- Sesungguhnya orang-orang Arab bersumpah dengan apa yang mereka agungkan. Maka. Al-Qur'an turun dengan menggunakan apa yang dikenal oleh mereka.
- Sesungguhnya sumpah-sumpah itu dilakukan dengan menggunakan sesuatu yang diagungkan oleh orang yang bersumpah dan posisinya itu ada di atasnya. Sementara, tidak ada yang lebih tinggi dari Allah SWT. Makanya kadang-kadang Allah menggunakan diri-Nya kadang menggunakan ciptaan-Nya yang tetap mengarah pada pencipta-nya.

Aqşam atau sumpah dalam al-Qur'an menggunakan *fi'il* atau kata kerja yang umumnya diganti dengan huruf *ba* seperti kata: *billahi* (demi Allah). Selain dengan *ba*, adakalanya juga dengan huruf *la* seperti dalam: *la uqsimu*. Ada juga huruf *wau* seperti dalam kata: *wallahi* (Demi Allah). *Fi'il qasam* diganti dengan huruf *ba* dengan tujuan untuk meringkas. Lalu huruf *ba* diganti dengan huruf *wau* pada *isim zhahir* (Hawarizmi, 1998: 206). Hal seperti ini sama sekali tidak mengubah kedudukan *qasam* dalam Al-Qur'an.¹

Banyaknya ayat sumpah dalam al-Qur'an membuat adanya pengelompokan sumpah sesuai dengan jenisnya. Ayat-ayat *qasam* yang terdapat dalam Al-Qur'an mengandung sumpah yang jelas dan tegas tapi juga ada yang

¹Syathi, Aisyah . Abdurahman. *Al Tafsi'r al Bayānī li al Qurān al Kaīm*. (Kairo: Dār al-Ma'arīf, 1977), h. 119.

tidak jelas karena jawabannya tidak langsung terlihat dalam redaksi ayat (Zulifahnani, 2011). *Qasam* bisa dibagi menjadi dua yaitu (Al-Qathahan: 290); Petama *Qasam Zahir*, yakni sumpah yang di dalamnya disebutkan *fi'il qasam* dan *muqsam bih*, atau bisa jadi *fi'il qasam* dihapus dan diganti dengan *ba*, *ta*, dan *wau* atau dengan *la nafi* seperti dalam Qs. Al-Qiyamah ayat 1-2. Kedua *Qasam Mudhmar* yakni sumpah yang tidak dijelaskan *fi'il qasam* dan *muqsam bih* di dalamnya. *Qasam* kedua ini mengganti *fi'il* dan *muqsam bih* dengan *lam taukid* yang masuk dalam *jawab qasam* seperti dalam Qs Ali Imran ayat 186.²

Ayat-ayat Qasam dengan Nama Allah SWT

Nama Allah SWT terdapat berbagai macam di dalam Al-Qur'an, diantaranya Allah atau lafadz *jalalah* dan kata *rabb*. Allah SWT bersumpah dengan lafal *jalalah* dua kali yaitu dalam dua ayat surah An-Nahl. Sumpah dengan Nama Allah ini merupakan sumpah teragung yang ada dalam Al-Qur'an. Q.S al-Nahl Ayat 56

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ ۗ لَسُنُلَّةً ۖ عَمَّا كُنْتُمْ تُفْتَرُونَ

Artinya: Dan Mereka menjadi sebagian rezeki yang telah kami berikan mereka , untuk berhala-berhala yang mereka

²Manna Khalil al-Qattan, *Mabāhith fi Ulum al-Qur'an*.(Beirut: Dar al-Maktabah, 2000), h. 290.

tidak mengetahui (kekuasaannya). Demi Allah kamu pasti akan ditanyai tentang apa yang kamu adakan.

Pada ayat ini penggunaan *qasam* diawali dengan huruf *ta* sebagai bentuk penekanan dan penegasan (pengganti huruf *ba*). Semua kata Allah saat terjadinya sumpah diikat dengan huruf *ta*. Sumpah seperti ini biasanya digunakan untuk sumpah terhadap hal-hal aneh dan mengherankan. Pembagian binatang atau tanaman yang disinggung ayat ini dilakukan dengan cara yang bermacam-macam, diantaranya jika binatang atau tanamannya binasa maka mereka menambah bagian untuk berhala mereka sementara jika tidak, mereka tidak melakukan yang sebaliknya dengan dalil: “*kalau Allah menghendaki tentu tidak akan terjadi kebinasaan pada apa yang menjadi milik-Nya*”³ (Shihab: 2021).

Sumpah ini terjadi karena kebohongan orang-orang musyrikin untuk membagi dua tanaman dan binatang ternak mereka. Kebohongan ini terlihat dari *jawab qasam* dalam ayat ini yakni: لَنْ نَكُنَّ لَكُمْ رُحَمَاءَ كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (*kamu pasti akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan*). Mereka (orang-orang musyrik) akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan mereka pada hari kiamat kelak (Shihab: 2021).

a. Qs. An-Nahl: 63

³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol 1-15*. (Tangerang: Lentera Hati, 2021), h. 45.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ فَهُمْ عَلَىٰ غَلِيظٍ عَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih.

Qasam pada ayat ini juga menggunakan huruf *ta* sebelum *muqsam bih* nya. Ucapan dan sikap kaum musyrikin pada ayat ini telah benar-benar menyakiti hati Rasulullah SAW (Shihab, 2021). Maka Allah SWT menghibur dan menenangkan beliau dengan bersumpah dalam Ayat ini dengan huruf *ta* yang menegaskan kecaman terhadap keanehan sikap dan ucapan mereka, hal ini terasa aneh karena mereka menjadikan setan sebagai pemimpin mereka sementara Allah SWT sudah mengutus para Rasul bahkan sebelum Nabi Muhammad SAW sebagai pemberi petunjuk bagi mereka.⁴ Umat terdahulu yang dimaksud adalah seperti kaum ‘Ad, Tsamud, Kaum Nabi Musa, dan Nabi Isa. Shihab (2021, 633) berpendapat bahwa makna *al-yaum* atau pada hari ini adalah pada hari sejak Rasulullah SAW menerima wahyu karena biasanya al-Qur’an menggunakan konteks lain untuk hari kemudian (hari akhirat) dengan menggunakan kata: *hari itu* atau mensifatinya dengan sifat tertentu.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT tidak akan membiarkan makhluk-Nya terlantar. Maka Dia utus rasul-

⁴Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 48.

rasul, namun setan telah menghalangi misi para Rasul tersebut. Bukti dari komitmen Allah SWT ini adalah adanya kaum-kaum yang telah berlalu dengan para rasul dan riwayat tentang mereka. *Jawab qasam* dalam ayat ini adalah *wilayah* atau kepemimpinan dari setan-setan, maka pantaslah Allah SWT bersumpah dalam ayat ini untuk menegaskan bahwa Dia-lah pemimpin yang sesungguhnya (Subhani, 2015).

Dalam dua ayat ini digunakan lafal *jalalah* yang disebutkan 980 kali dalam Al-Qur'an. Beberapa penulis *mu'jam* berpendapat bahwa Allah asalnya dari *ilah* lalu *hamzah* dibuang dan diganti dengan *alif* dan *lam*. Kata ini digunakan dalam percakapan sebelum Al-Qur'an diturunkan atau pada saat Bangsa Arab dalam keadaan jahiliyah (Subhani: 2015). Kata tersebut berarti tanda karena pada dasarnya kata Allah tidak digunakan untuk menjadi sifat sesuatu selain-Nya dan tidak pula digunakan untuk memberikan sifat pada sesuatu. Artinya kata ini bukan sebuah sifat, sama seperti kata *Khudo* dalam Bahasa Parsi dan *God* dalam Bahasa Inggris.⁵

Selanjutnya adalah sumpah dengan kata *Rabb*. Kata *Rabb* berasal dari *Rababa* dalam kamus disebutkan *Rabb kulli sya'I* artinya pemilik sesuatu. Ibnu Faris berkata: *Rabb* adalah *Malik, Khaliq, Shahib*. Penulis Maududi mengatakan bahwa kata ini memiliki lima makna yaitu; 1) *Tarbiyah* atau mendidik, 2) *Ishlah wa ri'ayah* atau mengelola dan memelihara, 3) *hukumah wa siyasah* atau mengelola dan mengatur, 4) *Malik* atau penguasa. 5) *Shahib* atau pemilik.

⁵Tabathatai, *Tafsir al-Mizan*, Jilid 4., h. 46

Subhani (2015) mengungkapkan bahwa kelima kata ini mengacu pada satu arti yaitu: Dia yang kepada-Nya diserahkan urusan sesuatu yang dikuasai-Nya. Adapun *muqsam bih* dari ayat-ayat yang mengandung kata *Rabb* adalah *Rabb* itu sendiri. Berikut ayat-ayat *qasam* yang mengandung kata *rabb*:

- a. Sumpah dengan redaksi *Fala wa Rabbika* (Demi Tuhanmu) dalam Qs An-Nisa ayat 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu penentu dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”

Muqsam alaih atau jawab *qasam* pada ayat ini adalah لا

يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ. Ayat ini menunjukkan salah satu kedudukan spiritual Nabi SAW yaitu sebagai penentu terhadap apa yang diperselisihkan karena sebagian orang islam ada yang tidak mempedulikan pentingnya keputusan beliau SAW. Ayat ini diperkuat dengan Qs An-Nisa ayat 176: *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah SWT*. Ayat ini menegaskan bahwa iman tidak

sempurna hanya dengan tunduk dan yakin pada tauhid, tapi juga harus dibarengi dengan penerimaan sepenuh hati.

Pendapat ulama berbeda tentang makna dan kedudukan kata *la* pada kalimat *fa la*. Ada yang memahami kata *la* sebagai kata tambahan untuk menguatkan kata sumpah *wa rabbika* hal ini untuk menguatkan sekaligus mempertegas apa yang Allah perintahkan karna bisa jadi diantara kaum muslim terdapat orang-orang munafik (Shihab, 2021). Ada pula yang mengartikannya dengan *nafi* atau tidak yaitu untuk menunjukkan pandangan kaum munafik pada ayat sebelumnya yang menjadikan *thagut* sebagai hakim dan keengganan mereka mengikuti putusan Nabi SAW.

b. Sumpah dengan redaksi *Fala uqsimu* dalam Qs. Al-Maarij ayat 40:

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِئَّا لَقَادِرُونَ

Artinya: “*Aku bersumpah dengan Tuhan yang mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan, dan bintang, sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa*”

Jawab qasam dalam ayat ini adalah firman-nya adalah kami benar-benar Maha Kuasa, karenanya diiringi dengan *masyariq* dan *magharib*. Fase *masyariq wal magharib* adalah waktu peredaran kalender syamsiah yang punya tempat terbit dan tenggelam, tidak akan terulang lagi fase-fase ini di waktu yang akan datang. Meskipun ayat ini pendek tetapi

terdapat beber apa bentuk peralihan (*iltifat*) yaitu; *fala uqsimu* (Aku bersumpah) terjadi peralihan dari pembicaraan dengan pihak lain pada ayat sebelumnya ke pembicaraan pada dirinya sendiri hal ini mempertegas bahwa *qasam* di ayat ini adalah penekanan dengan menyandarkan pada Dzat Allah.⁶

Pada kalimat *masyariqi wa magharibi* terdapat peralihan dari pembicaraan orang ke satu ke orang ke tiga. Artinya menunjukkan bahwa salah satu sifat Allah adalah sumber penciptaan manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lalu terdapat kata *inna laqadirun* yaitu peralihan dari orang ketiga ke orang pertama bersama orang kedua (Subhani: 2015). Dalam kitab tafsir *Al-Madinah Al-Munawwarah* (2016) disebutkan bahwa isi sumpah dalam ayat ini mengisyaratkan untuk keMaha Kuasaan Allah SWT. Sehingga Ia bisa membinasakan kaum musyrik serta menciptakan pengganti mereka yang tidak seperti mereka (menaati Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya). Hal seperti demikian itu bukanlah hal yang sulit bagi Allah SWT.⁷

c. Sumpah dengan redaksi *fawaRubbika* dalam Qs. Maryam ayat 68:

فوربك لنحشرنهم و الشيطين ثم لنحضرنهم حول جهنم جثيا

⁶ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 48.

⁷Fuadi, K. Persajakan Dalam Al-Qur'an Dan Efek Maknanya. *Jurnal Ihya al-Arabiyah*. Vol 6. No 1, 2020., h. 67.

Artinya: Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan kami kumpulkan bersama setan kemudian pasti akan Kami Datangkan mereka ke sekeliling jahanam dengan berlutut

Muqşam 'alaih pada ayat ini adalah *لَنَحْشُرُهُمْ وَالشَّيَاطِينَ*. Ayat ini menegaskan tentang janji dan ancaman Allah SWT serta kebangkitan dan penghidupan kembali. Ayat ini sebagai bentuk kesungguh-sungguhan terhadap janji Allah SWT pada orang yang mengingkari adanya hari kebangkitan. Jika kebangkitan itu masih juga diingkari oleh mereka *maka Demi Tuhanmu* yang memelihara dan menciptakan, *sesungguhnya* setelah kematiahn mereka nanti *Kami pasti akan mengumpulkan* dan bangkitkan *mereka bersama setan-setan* yang kini memperdayai mereka (Shihab: 2021).
d. Sumpah dengan redaksi *fawaRubbika* dalam Qs. Al-Hijr ayat 92:

فوربك لنسئلنهم أجمعين

Muqşam 'alaih pada ayat ini adalah *لنسئلنهم أجمعين*. Konteks ayat ini masih berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yakni celaan untuk orang-orang yang telah membagi-bagi kitab Allah (ayat 90-91). Mereka disebut sebagai *muqtasimin* yang berasal dari kata *qasam* dengan arti membagi. Mereka membagi-bagi Al-Qur'an dengan apa yang ditampakaan dan disembunyikan. Ada pula yang memilih ayat Al-Qur'an, dengan dipercaya dan diingkari.

Maka Allah bersumpah untuk menanyai mereka semua kelak. (Shihab: 2021).

e. Sumpah dengan redaksi *bala wa Rabbi* dalam Qs. Saba ayat 3:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَيْنَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمُ الْغَيْبِ لَا يُعْزَبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dan orang-orang yang kafir berkata, “Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami.” Katakanlah, “Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarrah baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh),

Muqsam ‘alaih dari ayat ini adalah لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمُ الْغَيْبِ. Dalam ayat ini, Allah SWT bersumpah dengan lisan Nabi SAW setelah sebelumnya menjelaskan kuasa-Nya untuk mengadakan ganjaran dan pembalasan di hari kemudian. Al-Biqā’i berpendapat bahwa penegasan *Allah Maha mengetahui yang ghaib* adalah karena biasanya manusia tidak menanggukhan jatuhnya siksa kecuali karena dia tidak mampu atau tidak tahu. Salah satu alasan penolakan kamum musyrikin terhadap kiamat adalah karena kesulitan untuk mengetahui bagian-bagian tuuh manusia yang telah bercampur dengan tanah dan bagian lain. Ayat ini

mempertegas ke Maha Tahu an Allah SWT terhadap hal-hal gaib (kiamat) (Shihab: 2021).

f. Sumpah dengan redaksi *bala waRabbi* dalam Qs. At-
Thagabun ayat 7:

رَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَأُبْعَثَنَّ ثُمَّ اتَّبَعُوا بِمَا كَانُوا كَانُوا
وَذَلِكَ عَلَىٰ أَسِيرٍ

Artinya: Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), “Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan.” Dan yang demikian itu mudah bagi Allah

Muqam ‘*alaih* dari ayat ini adalah لَأُبْعَثَنَّ ثُمَّ اتَّبَعُوا. Ayat ini menunjukkan pengingkaran para penyembah berhala yang mengingkari adanya hari kebangkitan. Karenanya, Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk menjawab pengingkaran ini dengan penegasan sumpah menggunakan huruf *lam* dan *nun*. Bagian akhir ayat ini menunjukkan bahwa membangkitkan orang yang sudah mati adalah perkara yang mudah bagi Allah SWT.

g. Sumpah dengan redaksi *iy waRabbi* dalam Qs. Yunus ayat 53:

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا لَأَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ

Artinya: *Dan mereka menanyakan kepadamu, “Benarkah (azab yang telah dijanjikan) itu?” Katakanlah, “Ya, demi Tuhan-ku, sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa mencegahnya.”*

Muqsam ‘alaih dari ayat ini adalah *إِنَّهُ لَحَقُّ*. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang musyrik meminta konfirmasi kepada Nabi SAW tentang turunnya azab atau terjadinya kebangkitan setelah kematian. Maka Dia memerintahkan Nabi SAW untuk menjawab dengan penekanan: Demi Tuhanku. Allah SWT menegaskan kalam-Nya itu dengan sumpah dark armyin kalimat nominal (jumlah *ismiyah*), serta *inna musyabbahah* dan *lam*.

h. Sumpah dengan redaksi *fawaRabbi* dalam Qs. Adz-Dzariyat ayat 23:

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَ الْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلُ مَا أَنْكُمْ تَنْطِقُونَ

Artinya: Maka Demi Tuhan langit dan bumi sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.

Muqsam ‘alaih dari ayat ini adalah *إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلُ مَا أَنْكُمْ تَنْطِقُونَ*. Kata ganti (*dhamir hu*) dalam firman-Nya: *innahu* mengacu pada rezeki dan janji yang terkandung dalam ayat sebelumnya yaitu surge. Lalu, Allah SWT berfirman bahwa semua itu adalah hal yang benar dan akan terjadi sesuatu dengan yang kamu katakan (*nuthq*). *Nuthq* merupakan sesuatu yang bida diindera artinya di sini rezeki dan janji Allah SWT benar-benar bisa dilihat secara nyata.

Adapun korelasi antaran *muqsam bih* yaitu kata *Rabb* dengan *muqsam 'alaih* terlihat jelas apabila kata *Rabb* diartikan sebagai pengelola dan pengatur. Allah SWT Maha Mengatur makhluk-Nya, maka tidak ada yang lain yang mengetahui apa yang dibutuhkan oleh sesuatu yang diatur kecuali pengaturnya itu sendiri. Karena hubungan ini, pantaslah apabila Allah SWT bersumpah dengan kata *Rabb* dalam ayat-ayat yang sudah dijelaskan di atas.

2.1 Ayat-ayat Qasam dengan Nabi Muhammad SAW

Al-Qur'an bersumpah dengan Nabi saw dua kali, kadang dengan umur (*'umr*) dan hidup (*hayah*)-nya dan kadang dengan sifat dan posisinya sebagai saksi. Ibnu Abbas berkata: Allah SWT tidaklah menciptakan satu jiwa yang lebih dimuliakan-Nya daripada jiwa Muhammad SAW. Sehingga tidak ada orang lain yang digunakan-Nya untuk bersumpah kecuali Nabi Muhammad SAW.⁸

a. Sumpah dengan Umur Nabi Muhammad SAW

Sumpah dengan umur Nabi Muhammad SAW ini disebutkan dalam Al-Qur'an ketika menceritakan kisah tentang Nabi Luth AS dalam Qs Al-Hijr ayat 72:

لعمرك إني لفي سكرتهم يعمهون

⁸ Raghīb Al-Asfhanī, *Ma'anil Qur'an* Beirut: Lebanon, 2009), h. 89.

Artinya: Demi hidup dan jiwamu (Muhammad) sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukkan (Kesesatan)

Ayat ini terhubung dengan ayat 71 dan 72 yang mana Allah SWT memberikan kabar bahwa ketika malaikat keluar dari rumah Ibrahim, mereka mendatangi Luth AS untuk mengabarkan tentang kebinasaan kaumnya. Pada saat ini, Nabi Luth berkata pada kaumnya: “*Inilah putri-putriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara halal)* (Qs. Al-Hijr ayat 71). Namun mereka bersikeras menolak dan hendak berbuat durhaka pada apa yang diberitakan kepada Luth As (yaitu kebinasaan mereka). Akhirnya, Allah SWT bersumpah demi umur Nabi Muhammad SAW bahwasanya yang mereka lakukan itu adalah kesesatan.

Muqsam bih pada ayat ini adalah umur. Raghīb berkata *amr* dan *umr* adalah *ism* yang menunjukkan lamanya kehidupan berada dalam badan. Adapun *muqsam ‘alaih* yaitu Firman Allah SWT: *sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)*. Adapun hubungan antara *muqsam bih* dan *muqsam alaih* pada ayat ini adalah adanya ketersambungan antara peringatan dengan pemberi peringatan, Allah SWT adalah pemberi peringatan melalui lisan suci Nabi-Nya lalu ada orang-orang seperti kauh Luth AS yang ingkar dan perlu diperingatkan.

b. Sumpah dengan menyebut Sifat Nabi sebagai Saksi
Al-Qur’an telah menyebut sumpah dalam Qs. Al-Buruj dengan *masyhud* (yang disaksikan) dan *syahid* (yang menyaksikan). Allah SWT berfirman:

وشاهد و مشهود

Artinya: Demi Saksi dan yang menyaksikan

Kata *Masyhud* atau yang disaksikan dijelaskan dalam Qs Hud ayat 103: ذَلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ وَسَمْتَارA kata *syahid* didedikasikan untuk Nabi Muhammad SAW, hal ini Karena dalam 3 ayat al-Qur'an yaitu: Qs. 33:45, Qs. 73: 15 dan Qs. 48: 8 Allah SWT mensifati Rasulullah SAW dengan *syahid* dan Beliau SAW merupakan saksi atas amal perbuatan umatnya. Dia bersumpah dengan setiap yang menyaksikan dan yang disaksikan. Wujud yang nyata dari *syahid* adalah Nabi SAW sementara wujud dari *masyhud* adalah hari kiamat.

2.2 Ayat-ayat Qasam dengan Al-Qur'an

Kemuliaan Al-Qur'an membuat dia menjadi salah satu bentuk yang digunakan untuk bersumpah dalam Al-Qur'an. Sumpah dengan Al-Qur'an terkadang menggunakan lafal Al-Qur'an dan terkadang dengan lafal al-Kitab. Sumpah-sumpah yang menggunakan Al-Qur'an didahului dengan huruf *munqatha'ah* seperti huruf *ya sin* (Qs. 36: 1), *ha mim* (Qs. 44: 15 dan Qs. 43: 14), *qaf* (50: 1) dan *shad* (Qs. 38: 1). Fakhur Razi (1985: 72) mengungkapkan bahwa para mufassir telah berusaha menjelaskan apa yang dimaksud dengan huruf-huruf tersebut, ada 20 an versi penafsiran mengenai huruf-huruf ini. Allah SWT bersumpah dengan al-Qur'an dalam tiga ayat:

a. Qs Yasin ayat 2

و القرآن الحكيم

Artinya: Demi Al-Qur'an Yang Penuh Hikmah

Muqsam bih dari ayat ini adalah Al-Qur'an, dan *muqsam 'alaih* nya adalah firman-Nya: *sesungguhnya engkau adalah salah seorang dari rasul-rasul* (Qs. Yasin: 3). Hubungan antaran Al-Qur'an dan Nabi SAW sangatlah jela, Al-Qur'an adalah media dakwah Rasulullah SAW sekaligus juga mukjizatnya yang agung. Adapun menyifati al-qur'an dengan Al-Hakim adalah karena didalamnya terkandung nilai-nilai kebijaksanaan (hikmah) berupa ilmu pengetahuan serta syariat, nasihat, dan pelajaran yang bercabang darinya.⁹

b. Qs. Shad ayat 1:

ص وَالْقُرْءَانَ ذِي اَلذِّكْرِ

Artinya: *Shad, demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan*

Sebagaimana penyifatan Al-Qur'an dengan al-hakim, al-Qur'an juga disifati dengan *adz-zikr*. Maksud *adz-zikr* adalah mengutarakan perkara yang jadi kecenderungan alamiah manusia yaitu hari kebangkitan dan tauhid. Thabarsi berkata: Dalam Al-Qur'an, disebutkan Allah, tauhid, asma, dan sifat-Nya yang tinggi. Disebutkan juga para nabi, cerita umat terdahulu, aturan dan hukum yang diperlukan oleh

⁹Tabathaba'i, *Tafsir al-Mizān*, h. 61

seorang *mukallaf* (Thabarsi: 465). *Muqşam 'alaih* dalam ayat ini dilepaskan, karena sudah diketahui melalui konteksnya yaitu berbentuk celaan kepada orang kafir dan penegasan bahwa mereka ada dalam perpecahan (*syiqaq*) dan kelemahan. Hubungan antara *muqşam bih* dan *muqşam 'alaih* terlihat pada kalimat *innaka laminal mundzarin* yang mana Al-Qur'an merupakan media untuk memperingatkan dan sarana untuk mewaspadaan.

c. Qs. Qaf ayat 1:

ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ

Artinya: *Qaf. Demi Al-Qur'an yang mulia.*

Muqşam bih dari ayat ini adalah Al-Qur'an dengan disifati *al-majid* (yang mulia). Raghīb berkata: *al-majid* artinya kekuasaan dalam kedudukan dan keagungan. Al-Qur'an disifati dengan ini karena banyaknya kandungan tentang kemuliaan dunia dan akhirat. *Muqşam alaih* nya ditunjukkan oleh ayat selanjutnya: *sesungguhnya engkau adalah seorang pemberi peringatan*. Surah ini berfokus pada hari akhirat yang mana orang-orang musyrik mengingkarinya, lalu Allah SWT bersumpah demi Al-Qur'an untuk mencela klaim mereka. Adapun hubungan antara *muqşam bih* dengan *jawab qasam* terlihat pada kalimat: *kebangkitan adalah hal yang benar*, karena Al-Qur'an sebagai pemberi peringatan maka tentu akan membahas mengenai hari kebangkitan.

d. QS. Ad-Dukhan ayat 2:

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ

Artinya: *Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas*

Al-kitab adalah adalah *mashdar*, kemudian apa yang tertulis padanya disebut *kitab*. Dalam ayat ini, *muqsam bih* nya adalah *Al-Kitab* dan *muqsam 'alaih* nya adalah ayat ke 3 yakni turunnya Al-Qur'an pada malam yang diberkahi dan sesungguhnya Allah SWT lah Sang Pemberi Peringatan. Adapun hubungan antara *muqsam bih* dan *muqsam 'alaih* dalam ayat ini terlihat pada Al-Qur'an yang ditunkan dari sisi-Nya.

e. QS. Az-Zukhruf ayat 2:

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ

Artinya: *Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas*

Muqsam bih dalam ayat ini adalah *al-kitab al-mubin* (kitab yang menjelaskan segala sesuatu). Sementara, *muqsam 'alaih* nya terdapat dalam ayat selanjutnya bahwasanya Allah SWT menurunkan Qur'an dalam Bahasa Arab supaya bisa dipahami dengan jelas (Qur'an turun pada bangsa Arab yang berbahasa Arab). Maka dari sini, terlihat jelas relasi antara *muqsam bih* dan *muqsam 'alaih* nya.

Ayat-ayat Qasam dengan Makhluk-Nya yang lain

a. Sumpah dengan waktu

- Sumpah dengan waktu '*ashr* dalam Qs. Al-Ashr ayat 1:

وَالْعَصْرِ

Artinya: *Demi masa*

'*Ashr* memiliki makna berbeda-beda, kadang dimaksudkan untuk masa (*ad-dahr*), petang/ malam (*al-asyiy*), memeras (*ad-dhaght*) dan zaman (*az-zaman*). Jumhur ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *ashr* dalam ayat ini adalah *ashr* dalam artian masa. Allah bersumpah dengannya karena dalam sumpah ini terdapat pelajaran bagi orang yang memiliki pandangan batin tentang berlalunya siang dan malam. Zamahsyari (357) berpendapat bahwa Allah SWT bersumpah menggunakan '*ashr* karena dari berlalunya masa ke masa terdapat berbagai peristiwa dan keajaiban yang terjadi. Mungkin saja yang dimaksud di sini juga bisa diartikan dengan zaman karena *muqsam* '*alainya* adalah keberadaan manusia yang merugi. Kerugian ini bisa jadi disebabkan karena berlalunya zaman sementara manusia melewatkannya dengan kelalaian. Sumpah dengan waktu subuh dalam Qs. Al-Mudatsir ayat 34:

وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ

Artinya: *Dan demi subuh apabila mulai terang*

Isfar dalam ayat ini artinya terbit fajar sidik. Seolah shubuh yang tadinya tertutu[malam menjadi seperti tirai yang Nampak wajahnya.

Sumpah dengan waktu fajar dan malam dalam Qs. Al-Fajr ayat 1-5

و الفجر (١) وليال عشر (٢) والشفع و الوتر (٣) والليل إذا يسر (٤)
هل في ذلك قسم لذي حجر (٥)

Al-fajr menurut Bahasa artinya membelah sesuatu (Raghib:) sebagaimana firman Allah SWT: Qs. 17: 78, Qs. 2: 187, Qs. 97: 5. Jika *lam* adalah untuk menunjukkan keumuman (*li jins*) maka yang dimaksud adalah fajar secara mutlak artinya kemunculan waktu subuh. Sementara, *layalin* ‘*asyr* yang dimaksud bisa awal Dzulhijjah sampai hari ke 10, bisa sepuluh malam pertama bulan Muharam dan bisa 10 malam terakhir bulan Ramadhan. *Syaf* artinya menggabungkan sesuatu dengan yang sejenis dengannya. *Syaf* di sini bisa berarti hari nafar, *watr* hari Arafah, Allah SWT menggabung keduanya karna ada kemuliaan di dalamnya. *Syaf* juga bisa berarti dua hari setelah hari kurban dan *watr* adalah hari ke-tiga nya. Selain itu mahsyur juga artian *watr* dengan shalat yang jumlah rakaatnya ganjil seperti shalat magrib dan *syaf* diartikan sebagai shalat yang rakaatnya genap.

Lail idza yasr artinya malam yang sudahberlalu yang berjalan kea rah cahaya. Allah SWT bersympah dengan kegelapan yang bergerak yang berubah jadi siang hal ini dinisbatkan pada berjalannya kehidupan. *Muqsam* ‘*alaih* dalam ayat ini adalah *inna rabbaka labil mirshad* (sungguh Tuhanmu benar-benar mengawasi). Sumpah ini adalah sekaligus ancaman agar manusia bisa mengambil pelajaran dari penghancuran dan pembinasaan umat terdahulu.

Sumpah dengan waktu senja dan malam dalam Qs. Al-Insyiqaq ayat 16-17:

فَلَا أَفْسِمُ بِاللَّيْلِ (16) وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ (17)

Artinya: *Maka Aku bersumpah demi cahaya merah pada waktu senja (16) demi malam dan apa yang diselubunginya (17).*

Syafaq adalah mega merah yang muncul antara waktu magrib dan isya yang masih terdapat warna putih padanya (senja). *Wasaq* artinya mengumpulkan yang terserak. Waktu malam digunakan untuk bersumpah karena padanya terdapat rahasia dan pengaruh yang sangat besar. Sekiranya malam tidak ada maka kita tidak mengenal cahaya terang dan kehidupan. Allah SWT menyambung sumpahnya dengan apa yang diselubunginya (*maa wasaq*) ini menunjukkan waktu dimana makhluk hidup kembali ke rumahnya, dengannya menegaskan bahwa malam adalah waktu tenang bagi seluruh makhluk hidup.

Adapun *muqsam 'alaih* nya terletak pada ayat selanjutnya: *sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat*. Hal ini menunjukkan pada fase yang dilalui manusia pada kehidupannya yaitu hidup, mati, alam barzakh, alam akhiratm hisab, dan balasan. Tahapan yang dilalui manusia merupakan perkara yang berangkai dan saling bergantian seperti *muqsam bih* mega merah yang disusul dengan malam yang gelap lalu muncul bulan (di ayat selanjutnya).

Sumpah dengan waktu malam dalam Qs. Al-Mudatsir ayat 33:

وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ

Artinya: *dan demi malam ketika telah berlalu*

b. Sumpah dengan benda langit

- Sumpah dengan bintang yaitu dalam Qs. An-Najm ayat 1:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ

Artinya: *Demi bintang ketika terbenam*

Kata bintang disebutkan empat kali dalam Al-Qur'an yaitu dalam Qs. An-Nahl ayat 16, Qs. An-Najm ayat 1, Qs. Ar-Rahman ayat 6 dan Qs. At-Thariq ayat 3. Menurut Bahasa *an-Najm* adalah planet yang bersinar. Sementara *hawa* berarti kecenderungan pada keinginan-keinginan yang rendah (*syahwah*). Makna bintang di sini bisa berarti bintang secara mutlak yang merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT. Padanya terdapat isyarat dan rahasia yang sulit dijangkau akal manusia. Adapun *muqsam 'alaih* nya terdapat pada ayat selanjutnya yakni: *kawanmu (Muhamamd) tidak sesat dan tidak keliu, ucapannya tidak ada yang berdasarkan pada hawa nafsu tapi semuanya adalah wahyu yang diturunkan*. Kaitan antara *muqsam bih* dan *muqsam 'alaih* terlihat pada hubunga antara bintang yang bersinar yang menerangi jalan sesuai dengan Rasulullah SAW yang semua ucapannya adalah wahyu (sebagai petunjuk).

- Sumpah dengan Bintang dalam Qs. At-Takwir ayat 2

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ (١) وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ (٢) وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ (٣)
وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ (٤) وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ (٥) وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ
(٦) وَإِذَا لِنُفُوسٍ زُوِّجَتْ (٧) وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ (٨)

Dalam Qs. At-Takwir, Allah SWT bersumpah dengan bintang-bintang dalam tiga keadaannya, yang di-*idhafat*-kan

pada waktumalam yang berlalu dan waktu shubuh yang menjelang. *Jawab qasam* terdapat dalam ayat: *Sesungguhnya Al-Qur'an adalah benar firman Allah SWT. Khunnas* ditafsirkan sebagai *munqabidh* (yang berjalan cepat). Ada yang menyatakan bahwa *khannas* adalah Saturnus, Jupiter dan mars karena ketiganya berjalan cepat kembali ke orbitnya. *Muqsam bih* pada hakikatnya adalah *al-jawary* karena dua memiliki sifat malam *khunus* dan *kunus*. Seolah dalam sumpah itu disebutkan bahwa bintang-bintang berjalan cepat dan bersembunyi. Ibnu Arabi menulis: *wa kanasat an-nujumu Kansan, kunusan*, artinya bintang itu terus menerus ada di orbitnya.

- Sumpah dengan tempat beredarnya bintang dalam Qs. Al-Waqiah ayat 75:

فَلَا أُفْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ

Artinya: *Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang*

Maqaqi an-Nujum dalam ayat ini maksudnya adalah tempat bintang-bintang turun ketika hendak terbenam. Al-Asfahani (2009: 530) *mawaqi'* maksudnya adalah tempat terbit dan terbenamnya bintang-bintang. Allah bersumpah dengan hal ini karena dalam *mawaqi'* ini terdapat petunjuk, tanda, dan pelajaran. Sementara *muqsam bih* dari ayat ini adalah Al-Qur'an yang mulia dan terpelihara di *lahulmahfudz*. Hubungan antar *muqsam bih* dan *muqsam 'alaih* masih sama seperti ayat sebelumnya yakni tanda bintang sebagai pemberi petunjuk sama dengan Al-Qur'an yang juga merupakan petunjuk.

Mengenai tafsiran ayat ini, para *mufassir* berbeda-beda pendapat diantaranya ada yang menyebutkan bahwa *la* di sini adalah *la zaidah* atau tambahan, ada juga yang berpendapat bahwa *la* ini adalah kepanjangan dari *la uqsimu* atau sumpah dengan penegasan serta pendapat terakhir menyebutkan bahwa *la* ini adalah *la nafiyah* yakni untuk menyangkal makna yang ada di dalam pemikiran lawan bicara seperti kata: Tidak, Demi Allah. Ayat selanjutnya menyebutkan bahwa sumpah ini adalah sumpah yang agung, yang mana Allah SWT tidak pernah menyebut sumpah agung lain selain ayat ini dalam Al-Qur'an.

- Sumpah dengan bulan dalam Qs. Al-Mudatsir ayat 32

كَأَلَّا وَالْقَمَرَ

Artinya: *Tidak! Demi bulan*

Bulan muncul pada malam hari hal ini disambung dengan sumpah Allah SWT dengan malam pada ayat 33 dan berlalu nya malam akan mengakibatkan masuk ke waktu shubuh maka Allah SWT juga bersumpah dengan shubuh ketika menjadi terang pada ayat 34. *Muqsam bih* dalam ayat ini adalah *qamar* atau bulan. Sementara *muqsam alaihi* nya adalah lanjutan ayat: *sesungguhnya peristiwa kiamat itu adalah salah satu bencana yang amat besar*. Jelaslah bahwa sumpah dengan bulan digunakan untuk menunjukkan kebesaran-Nya karena bulan merupakan benda langit paling dekat dengan bumi dan bulanlah yang mempengaruhi adanya siang dan malam.

- Sumpah dengan bulan dalam Qs. Al-Insyiqaq ayat 18

وَالْقَمَرَ إِذَا آتَسَقَ

Artinya: *Demi bulan apabila jadi purnama*

Allah SWT bersumpah dengan bulan ketika purnama dan sempurna karena disitu terdapat keindahan. Sesuatu yang indah diumpamakan dengan bulan yang secara tersirat menunjukkan pada cahaya yang tenang dan lembut, fungsinya yang meliputi permukaan bumi dan tempatnya yang tidak hilang walaupun malam semakin gelap, bahkan dengannya ada terang yang menerangi gurun dan jalan saat malam tiba. Adapun *muqsam 'alaih* nya terletak pada ayat selanjutnya: *sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat*. Hal ini menunjukkan pada fase yang dilalui manusia pada kehidupannya yaitu hidup, mati, alam barzakh, alam akhiratm hisab, dan balasan.

- Sumpah dengan matahari dan bulan dalam Qs. Asy-Syams ayat 1-9:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (١) وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا (٢) وَلِلنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا (٣)
وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا (٤) وَالسَّمَاءِ وَمَلْبَنَاهَا (٥) وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَّاهَا (٦)
وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا
(٩)

Surah Asy-Syams mencatat 11 sumpah Allah SWT dengan 9 hal yaitu: matahari, cahayanya di pagi hari, bulan, siang hari, waktu malam, langit dan pembinaannya, bumi dan penghamparannya, jiwa dan pengempurnaannya. Karena yang dimaksud dengan *ma mawshul* dalam tiga kalimat

terakhir adalah Allah SWT, maka *muqsam bih* nya hanya ada Sembilan. *Jawab qasamnya* ialah ayat ke-9

Pada ayat ini, huruf *Lam* dihilangkan karena pembicaraannya terlalu panjang. *Qasam* pada ayat ini tidak butuh *jawab qasam*, karena maksud ayat ialah mengingatkan *muqsam bih* dan ayat ini termasuk ayat Tuhan yang besar. Pendapat lain menyatakan bahwa yang dihapuskan itu hanya awalnya saja, sebab *fi'il madhi* jika menjadi jawab *qasam* harus disertai "*lam*" dan "*qad*", dan tidak boleh dihilangkan salah satunya kecuali jika *kalam* terlalu panjang sebagaimana dikemukakan di atas, berkenaan dengan firman-Nya surat asy-Syams ayat 1-9.

c. Sumpah dengan langit

Qs. Az-Dzariyat ayat 7:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُوبِ

Artinya: *Demi langit yang mempunyai jalan-jalan*

Al-hubuk adalah bentuk jamak dari *al-hibak* kata ini digunakan dalam arti jalan-jalan. Ada yang mengartikannya sebagai jalan-jalan yang bisa diindera untuk bintang-bintang dan galaksi (Raghib). Arti ayat ini adalah langit yang memiliki jalanan berbeda. Hal ini, sesuai dengan *jawab qasam* yaitu *innakum lafi qauli mukhtalif* artinya manusia memiliki pendapat yang berbeda-beda. Adapun *muqsam bih* nya terdapat dalam ayat selanjutnya yakni perbedaan pendapat. Allah bersumpah atas langit yang mana memiliki jalan berbeda yakni juga atas pendapat manusia yang berbeda-beda dalam mengingkari kenabian Muhammad SAW.

- Qs. At-Tur ayat 5:

Artinya: *Demi atap yang ditinggikan (langit).*

- Qs. Al-Buruj ayat 1:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ

Artinya: *Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.*

Allah SWT bersumpah dengan alam yang tinggi yaitu langit dan *manzilah-manzilah* yang ada di dalamnya. Langit adalah tempat paling luas dan paling besar. Setiap tempat yang ada kaitannya dengan apa yang di bawahnya disebut dengan langit dan apa yang kaitannya ada di atasnya disebut dengan bumi. *Al-Buruj* adalah jama dari *burj* yang berarti suatu perkara yang Nampak. Kata ini biasanya dipakai untuk menyebut sesuatu yang tinggi karena dapat dilihat oleh orang-orang. *Al-Buruj* yang dimaksud di sini adalah tempat planet-planet di langit.

Buruj merupakan tanda pertahanan, karena penduduk negeri membuat pertahanan dengan *burj* sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Hijr ayat 16-17 bahwasanya dia menyebut langit itu adalah penjagaan dari setan yang terkutuk. Gugusan bintang yang dimiliki oleh langit adalah pertahanan untuk menghalau tipudaya setan atau jelasnya untuk mempertahankan keimanan kaum mukmin dari kalangan orang kafir.

- Qs. At-Thariq ayat 1:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ

Artinya: *Demi langit dan yang datang pada malam hari.*

Thariq artinya *sabil* atau jalan karena diinjak atau diketuk dengan kaki. Namun dalam kebiasaannya khusus bermakna yang datang pada malam hari. Bintang juga disebut *thariq* karena kemunculannya pada malam hari. Langit yang tinggi dan bintang yang bergerak dalam orbit yang teratur merupakan bukti adanya perhitungan dan sistem yang akurat. Begitupun perbuatan manusia tercatat dan terhitung dalam sistem yang akurat.

Qs At-Thariq ayat 11:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

Artinya: *Demi langit yang mengandung hujan.*

d. Sumpah dengan Angin dalam Qs. Adz-Dzariyat ayat 1

وَالنَّبِيَّتِ دَرُورًا

Artinya: *Demi (angin) yang menerbangkan debu.*

e. Sumpah dengan Para Malaikat

Malaikat adalah pelantara Allah SWT dengan segala sesuatu baik di awal maupun di akhir kehidupan. Awal kehidupan yakni ditiupkan ruh, diberikan rezeki dll. Adapun saat kehidupan yakni dicatat amalan baik dan buruk, dilimpahkan kasih sayang dll. Serta akhir kehidupan saat dicabutnya nyawa sampai dibangkitkan kembali. Pelantaraan ini juga berlaku untuk penurunan wahyu serta penjagaan terhadap para Nabi dan Rasul.

- Dalam Qs. Al-Mursalat ayat 1:

وَأَلْمَزُّ سَلَّتْ عُرْفًا

Artinya: *Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan*

Pada Qs. Al-Mursalat, Allah SWT bersumpah dengan sifat malaikat-Nya diantaranya *al-mursalat*, *al-'ashifat*, *al-nasyirat*, *al-fariqat*, *an-mulqiyat dzikra*, dan *'udzran aw nudzran*. *Al-mursalat 'urfan* artinya Aku bersumpah dengan kelompok malaikat wahyu yang diutus. *'Urf* adalah bulu yang tumbuh di tengkuk kuda dan dijadikan untuk perumpamaan bagi sesuatu yang silih berganti. Dengan semikian, *al-mursalat* diartikan sebagai angin yang dihembuskan silih berganti. Adapun *muqsam 'alaih* nya adalah firman Allah: *sesungguhnya hari kiamat yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi*. Kata *ma* di sini adalah kata hubung maka pesan tersebut terhubung dan disampaikan untuk seluruh manusia.

- Dalam Qs. Ash-Shafat ayat 1-3:

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا (١) فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا (٢) فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا (٣)

Tiga ayat ini menyebutkan sifat-sifat dari para malaikat yakni mereka yang berbaris, membacakan perintah serta mencegah dari perbuatan maksiat dengan pencegahan yang sungguh-sungguh. Ketiga ayat ini adalah *muqsam bih*. *Muqsam 'alaih* nya adalah firman Allah SWT: *inna Ilahukum lawahid* (sungguh Tuhanmu benar-benar Esa). Para malaikat itu berbaris menunggu perintah dan larangan dari Allah

SWT. Sebagian ulama menyebut bahwa maksud surat ini adalah untuk para ulama yang berbaris untuk mencegah atau memperingatkan manusia dari hal buruk serta menuntun mereka dari kesesatan. Baik diartikan sebagai malaikat atau sebagai ulama, relasi dari *muqsam bih* dan *muqsam 'alaih* dalam ayat ini adalah sama-sama menyerukan pada Tauhid sebagaimana yang tercantum dalam *muqsam 'alaih* pada ayat 4.

- Dalam Qs. An-Naziat ayat 1-3:

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا (١) وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا (٢) وَالسَّائِحَاتِ سَبْحًا (٣)

Fungsi malaikat Allah SWT dapat dilihat dari tiga ayat ini. *An-nazi'at* asal katanya dari *an-naz* yang artinya menarik. *Nasyithat* berasal dari kata *nasyth* yang juga artinya sama dengan *naz*. *Shabihat* berasal dari *sabh* artinya terbang cepat di udara atau berenang cepat di air. Objek dari ketiga kata ini dinisbatkan kepada malaikat. Zamakhsyari (308) berkata bahwa Allah SWT bersumpah dengan kelompok malaikat yang mencabut jasad dan roh, malaikat yang mengeluarkannya, dark armyn kelompok malaikat yang terbang dengan cepat untuk melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka sehingga urusan-urusan manusia bisa diatur unruk kemaslahatan mereka, baik itu urusan dunia maupu urusan agama. *Muqsam 'alaih* nya yaitu *latab'atsunna* yang ditunjukkan oleh setelahnya yakni hari kiamat.

- f. Sumpah dengan Gunung
Qs. At-Thur ayat:

وَالطُّورِ (١) وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ (٢) وَلِأَيِّتِ الْمَعْمُورِ (٣)

Artinya: *Demi gunung (Sinai) (1) dan demi Kitab yang ditulis (2) demi Baitulma'mur (Ka'bah),*

At-Thur adalah nama sebuah gunung yang terkenal dimana Allah SWT berbincang dengan nabi Musa AS, yakni dikenal juga dengan gunung Thursina. *Masthur* berasal dari kata *sathr* yaitu deretan tulisan. Ayat ini menegaskan bahwa *muqsam bih* nya adalah gunung. Gunung dijadikan sarana untuk bersumpah karena merupakan tempat yang mulia, yang mana di gunung-gunung ini diturunkannya wahyu pada para Nabi. Selain itu, gunung adalah tempat untuk mengasingkan diri dan menjauhi makhluk lain sehingga dapat lebih dekat dengan Pencipta. Adapun *muqsam 'alaih* nya azab Tuhan yang pasti terjadi (terdapat pada ayat selanjutnya). Hubungannya dengan *muqsam bih* adalah adanya azab yang mereka mengira bahwa mereka dapat berlindung di gunung-gunung yang tinggi.

g. Sumpah dengan pena dalam Qs. Al-Qalam ayat 1:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (١)

Nun merupakan salah satu dari huruf *munqathi'ah* yang mana memiliki arti pena yang menjadi alat tulis malaikat, namun ada juga yang mengartikan sebagai ikan yang memakan Nabi Yunus AS dan tinta. Allah SWT

memudahkan penulisan dengan pena sebagaimana Dia menganugerahi kemampuan berbicara. Kemudian, Allah SWT bersumpah dengan apa yang mereka tulis. Sekiranya lafal *ma* dalam frase ini *ma mashdariyah* maka yang dimaksud adalah *wa sathrihim* sehingga sumpah itu adalah dengan tulisan itu sendiri. Selanjutnya, dalam sumpah dengan pena, tulisan, dan apa yang ditulis terdapat isyarat yang menunjukkan pada kedudukan pena dan tulisan dalam islam. Seperti dalam firman-Nya: *mengajar (manusia) dengan perantara kalam.*

Hal yang mengagumkan dari sumpah ini adalah kenyataan bahwa Al-Qur'an turun ditengah masyarakat yang buta huruf dan diliputi keterbelakangan pemikiran. Dalam kitab *fath al-buldan*, Buladzuri menulis 17 nama orang Mekkah dan 11 nama orang Yastrib yang bisa baca tulis (457). Ibnu Khaldun menambahkan bahwasanya suku Qurasy mengenal tulisan tidak lama atau bahkan dekat dengan masa diutusnya Rasulullah SAW (418). Dari sini dapat dilihat kesungguh-sungguhan dan penekanan Allah SWT sehingga Dia bersumpah dengan sesuatu yang mulia. Adapun korelasi antara *muqsam bih* dan *muqsam 'alaih* adalah bahwa pena dan tulisan merupakan bukti pengetahuan dan kecerdasan. Maka Allah SWT menggunakan keduanya untuk menafikan kegilaan dari diri Nabi SAW. Al-Maraghi berkata: bagaimna mungkin kalian menuduh bahwa Nabi SAW adalah orang gila, sementara kitab dan pena telah dipersiapkan untuk menulis wahyu yang diturunkan kepadanya.¹⁰

¹⁰Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dār al-Makatabah, 2000), h. 98

- h. Sumpah dengan yang terlihat dan tidak terlihat dalam Qs. Al-Haqqah ayat 38-39:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَلَأْتُبَصْرُونَ (٣٨) وَمَا لَأَنْتُبَصْرُونَ (٣٩)

Artinya: *Maka Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat (38) dan demi apa yang tidak kamu lihat (39).*

Huruf *la* dalam kalimat *fala uqsimu* merupakan bantahan terhadap pernyataan sebelumnya. Allah SWT hanya bersumpah dengan indera pengelihatian tidak dengan yang lain. Artinya indera pengelihatian lebih agung daripada indera yang lain. Hal itu karena meskipun keberadaannya memberikan kepada kita penginderaan yang lebih luas tetapi tetap saja yang kita lihat hanya sedikit sekali, apalagi hal-hal yang tidak bisa kita lihat. *Muqam* 'alaih ayat ini tersusun dalam ayat selanjutnya: *sesungguhnya Al-Qur'an adalah benar ucapan seorang Rasul dan bukanlah ucapan seorang penyair.* Al-Qur'an merupakan kitab samawi terbaik yang memandu manusia pada kebenaran untuk semua itu ke jalan yang lurus.

- i. Sumpah dengan hari kiamat

- Hari kiamat dalam Qs Al-Qiyamah ayat 1:

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: *“Tidak sekali-kali, Aku bersumpah dengan hari kiamat.*

Para *mufassir* berbeda pendapat mengenai makna kata. Pertama, pendapat bahwa kata *la* merupakan kalimat sumpah karena orang Arab biasa menggunakannya *la* di sini diartikan sebagai *la zaidah*. Kedua, kata tersebut berarti

penafian (*la nafiya*) untuk menyangkal ucapan sebelumnya dan menjawab mereka. Ketiga, *la* tersebut berarti menegaskan yang artinya: benar-benar. *Muqsam bih* dari ayat ini adalah hari kiamat yaitu hari kebangkitan yang pada hari itu Allah SWT mengumpulkan manusia di suatu tempat untuk dilakukan perhitungan terhadap amal dan perbuatan manusia. Al-Qur'an, menyebutkan 7 puluh ayat mengenai hari kiamat. Kata *al-qiyamah* hanya digunakan sebagai *mudhaf ilayh* terhadap kata *yaum*. Adapun *muqsam 'alaih* nya terdapat dalam ayat selanjutnya yaitu *la tub'tsunna* (pastilah kamu benar-benar dibangkitkan)

- Hari yang dijanjikan dalam Qs. Al-Buruj ayat 2:

وَاللَّيْلُومُ الْمَوْعُودِ

Artinya: *dan demi hari yang dijanjikan*

Dia bersumpah dengan hari yang paling agung dan paling mulia, hari itu merupakan manifestasi dari perintah, kerajaan, larangan, hukuman, serta pahala dari-Nya. Hari yang dijanjikan dalam ayat ini di *athaf* kan dengan ayat sebelumnya (*wassama'I dzatil Buruj*) yaitu hari kiamat yang telah dijanjikan untuk tempat bertemunya seluruh manusia. *Muqsam 'alaih* dari ayat ini kemungkinan adalah *ashab al-ukhdud* atau para pemilik patit yang dijelaskan dengan *api yang menyala dengan kayu bakar*.

- j. Sumpah dengan jiwa dalam Qs. Al-Qiyamah ayat 2:

وَلَا أَقْسِمُ بِلِنَفْسِ اللَّوَامَةِ

Artinya: *Dan tidak sekali-kali, Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)*

Pendapat yang paling mahsyur bagi huruf *la* di sini adalah penegasan artinya: benar-benar dan *la* sumpah yang biasa digunakan oleh orang Arab. Maka jelas di sini *muqsma bih* dari ayat ini adalah jiwa yang mencela diri. Jiwa yang tercela merupakan *sighah mubalaghah* (hiperbola) dari *al-lqwm*, yaitu seorang meninggalkan sesuatu yang tercela. Arti *nafs al-lawamah* berberbeda-beda ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Adam AS yang selalu mencela dirinya atas perbuatannya yang menyebabkan ia dikeluarkan dari surga. Pendapat kedua menyatakan bahwa baik jiwa yang bersifat baik maupun jiwa yang tercela, akan tetap mencela dirinya saat hari kiamat, mereka menyesal kenama dahulu tidak banyak berbuat baik. Pendapat ketiga menyebutkan bahwa *nafs lawamah* ditujukan khusus kepada jika yang durhaka. Pendapat keempat menyebutkan bahwa jiwa yang dimaksud adalah jiwa yang beriman yang mencela pemiliknya atas perbuatan dosa di dunia dan mendorong untuk menebusnya. Adapun *muqsam 'alaih* nya terdapat dalam ayat selanjutnya yaitu *la tub'tsunna* (pastilah kamu benar-benar dibangkitkan).

k. Sumpah dengan Kota

- Qs. Al-Balad ayat 1-3

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْمَـبْلَدِ (١) وَ أَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْمَـبْلَدِ (٢) وَ وَالِدٍ وَ مَا وَلَدٌ (٣)

Artinya: *Aku benar-benar bersumpah demi kota ini (Mekah) (1) Sedang kamu (Muhammad) bertempat tinggal di kota Mekah ini (2) dan Demi seorang ayah (Ibrahim) dan anaknya (Ismail) (3).*

Surah al-Balad mencatat tiga sumpah Allah SWT yakni dengan negeri (*balad*), orang yang tinggal di dalamnya, serta ayat (*walid*) dan anak (*ma walad*). Menurut keterangan, ayah dan anak di sini adalah Ibrahim dan Ismail yang membangun *baitullah* serta menyeru setiap orang untuk berziarah padanya. *Balad* yang dimaksud di sini adalah *baitullah* di kota Mekah karena di sana terdapat rumah Allah yang paling mulia, kemuliaannya bertambah karena tinggal para nabi di sana. *Muqsam 'alaih* terletak pada ayat selanjutnya yaitu: kami menciptakan manusia dalam keadaan susah payah.

Kesimpulan

Aqsam atau sumpah dalam Al-Qur'an tercatat menjadi dua jenis, pertama dengan menggunakan Nama Allah SWT, kedua menggunakan nama makhluknya yang agung. Adapun kegunaan dari *aqsam* ini adalah untuk mempertegas dan menandai sesuatu bisa berupa ancaman, peringatan atau pengulangan terhadap suatu berita yang penting. Manusia tidak boleh menggunakan selain Nama Allah SWT untuk dijadikan sumpah, adapun sumpah dengan kata lain dalam Al-Qur'an adalah semuanya dinisbatkan kepada penciptanya yaitu Allah SWT, Dzat yang Maha Agung dan Luhur, yang segala sesuatu ada di dalam genggamannya.

Sumpah dengan menggunakan Nama Allah terbagi menjadi dua yakni dengan kalimat Allah dan kalimat *Rabb* adapun sumpah-sumpah ini biasanya menggunakan huruf *ta* sebagai *haraf qasam*. Sumpah dengan Nama Allah SWT

biasanya ditandai dengan kejadian luar biasa dan diluar nalar, sehingga Allah SWT menggunakan nama-Nya untuk bersumpah.

Sumpah dengan menggunakan nama Makhluk-Nya seperti matahari, angin, bintang, bulan, dilakukan untuk menunjukkan ke-Maha Kuasa-an Allah SWT. Ada lebih dari 40 nama makhluk Allah SWT yang digunakan untuk bersumpah. Selain itu, Allah SWT juga menggunakan hari kiamat, Nabi Muhammad, waktu-waktu seperti, malam, shubuh, dan senja untuk bersumpah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asfahani, Raghīb. *Al-Mufradath fi Gharibil Qur'an*. Qum: Maktabah Nazar Mustafa Al-Baz, 2009.

Al-Qathhan, Manna Khalil . *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah al Ma'arif li al-Nasyr wa al Tawzi', 2000.

Fakhrurrazi. *Al-Musyahir bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1985.

Faris, M. A. Q. *Sumpah dan Nazar*. Jakarta: Darus Sunnah, 2007.

_____. *Tafsir Madinah Al-Munawwarah*. Riyadh: Markaz Ta'dim Al-Qur'an Al-Karim, 2016.

Fuadi, K. *Persajakan Dalam Al-Qur'an Dan Efek Maknanya*.

Jurnal Ihya al-Arabiyah. Vol 6. No 1, 2020.

Ibnu Arabi. *Lisanul Arab*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.

Ibnu Khaldun. *Muqaddimah ibn khaldun*. Terj: Thoza, A. Jakarta: Firdaus, 1986.

Misbahuddin. Dimensi Keilmuan Dalam Al-Qur'an: dalam *Jurnal at-Taqaddum*. Vol 6. No 2. November 2014.

Misnawati. Aqşam Al-Qur'an, Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Menyampaikan Pesan: *Jurnal Mudarrisuna* Vol 10. No 2. April-Juni. 2020.

Muchammad, A. Aqşam Al-Qur'ân. *Jurnal Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 4. No 1.

Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*. Terj: Musthafa, A. Jakarta: Toha Putra, 1974.

Nasution, H. M. *Rahasia Sumpah Allah Dalam al-Quran*. Jakarta: Khazanah Baru, 2002.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Vol 1-15*. Tangerang: Lentera Hati, 2021.

Subhani, *Sumpah-sumpah dalam Al-Qur'an*. Penj: Syafrudin Mbojo. Jakarta: Nur Al-Huda, 2015.

Suyuthi, Jalalludin. *Itqan fi Ulumil Qur'an*. Beirut: Resalah Publisher, 2008.

Ilma Amalia, dkk, *Penggunaan Sumpah Allah swt Dengan Dzat-Nya dan Makhluk-Nya Dalam Al-Qur'an*

Syathi, Aisyah . Abdurahman. *Al Tafsīr al Bayānī li al Qurān al Kaīm*. Kairo: Dār al-Ma'arīf, 1977.

Tarebbi, S. Hadis-Hadis Tentang Larangan Bersumpah Selain Dari Nama Allah Swt. Tesis: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. 2017.

Thabarsi. *Majma al-Bayan jilid 5*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.

Thabarsi. *Majma Al-Bayan*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1997.

Thabathabai. *Al-Mizan fi Tafsiril Qur'an*. Qum: Jami'ah Al-Mudarrisin fi Hawzah Al-Ilmiyah.

Zakaria. *Maqayis fi Lughah*. Kairo: Syirkah Maktabah Musthafa al-Bab, 1972.

Zamakhsyari. *Adat Kebiasaan Bangsa Arab Dalam Pembahasan Al-Qur'an*. Terjemahan Medan: Undhar Press, 2000.

Zamakhsyari. *Burhan fi Ulumil Qur'an*. Beirut: Daar Al-Ma'rifa, 1957.

Zamakhsyari. *Tafsir al-Kasyaf*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Zulihafnani. *Rahasia Sumpah Allah Dalam Al-Qur'an*.

Volume 5, No. 1 Januari - Juni 2023

e-ISSN 2716-4241

ISSN 2723-2344

Jurnal Substantia. Vol 12. No 1. April, 2011.